

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGALAMAN NILAI-NILAI
PANCASILA DI KALANGAN GENERASI Z**

Pipin Windriani¹, Farha Maulida²,
Sofia Kamila³, Zaenul Slam⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta

¹pipin.windriani25@mhs.uinjkt.ac.id,

²farha.maulida25@mhs.uinjkt.ac.id,

³shofia.kamila25@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴[Zaenul slam@uinjkt.ac.id](mailto:Zaenul_slam@uinjkt.ac.id)

ABSTRACT

Pancasila, which is the foundation of the state and the ideology of the Indonesian nation, plays an important role in shaping moral and ethical values that serve as a guide for life in society. Amid the rapid flow of globalization and advances in digital technology, Generation Z, as today's young generation, faces various foreign cultural challenges that trigger a decline in social awareness, individualism, and even moral decay. This study aims to analyze the positive and negative impacts on social media users regarding the practice of Pancasila values among Generation Z, identify the factors causing moral decay, and formulate adaptive revitalization strategies in the digital era. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis with a literature study approach sourced from books, scientific journals, and related articles. The discussion results show that social media has a positive impact by making collaborative communication easier in spreading the values of Pancasila, but it also brings negative effects like addiction, mental health issues, and the spread of hoaxes, which pose a threat of radicalization that clouds understanding of national ideology. Therefore, strategies are needed to revitalize Pancasila values through cross-sector collaboration, innovative Citizenship Education learning based on local wisdom, and creative use of digital platforms to reinforce morality, ethics, and the sense of nationalism among Generation Z.

Keywords: Generation Z, Social media, and Pancasila values

ABSTRAK

Pancasila yang merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang memegang peran penting dalam membentuk suatu nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup di kalangan masyarakat. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, Generasi Z sebagai generasi muda masa kini yang dihadapkan pada berbagai tantangan budaya asing yang memicu penurunan kepedulian sosial, individualisme, hingga dekadensi moral. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu dampak positif dan negative pada

pengguna media sosial pada terhadap pengamalan suatu nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z, mengidentifikasi faktor penyebab dekadensi moral, serta merumuskan strategi revitalisasi yang adaptif pada era digital. Pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Hasil pada pembahasan menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif berupa kemudahan komunikasi kolaboratif dalam menyebarkan nilai Pancasila, namun juga membawa dampak negatif seperti kecanduan, masalah kesehatan mental, maraknya hoaks, sehingga ancaman radikalisme yang mengaburkan pemahaman ideologi kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi nilai Pancasila melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, serta pemanfaatan platform digital secara kreatif untuk memperkuat kembali moralitas, etika, dan rasa nasionalisme Generasi Z.

Kata kunci: Generasi Z, Media sosial dan Nilai-nilai Pancasila

A. Pendahuluan

Pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai aturan kehidupan sosial sangat dibantu oleh Pancasila, landasan negara dan ideologi masyarakat Indonesia (Aisyah dkk., 2024). Namun, budaya lokal mengalami hambatan serius dalam menghadapi gerakan globalisasi yang kuat. Fokus generasi muda telah berevolusi dari warisan tradisional ke budaya pop global yang lebih dominan dan homogen karena modernitas dan pengenalan budaya asing melalui media digital (Didi dkk., 2025).

Untuk membangun nilai-nilai nasional dan mengatasi kesulitan moral di kalangan Generasi Z, pendidikan pancasila sangat penting. Tugas pendidik menjadi semakin penting dalam mengatasi masalah-masalah saat ini. Pancasila telah berkembang menjadi landasan

filosofis dan ideologis bagi keberadaan bangsa dan negara sejak diakui sebagai filosofi dasar negara Indonesia pada 1 Juni 1945 (Daffa dkk., 2025). Sebagai ideologi utama negara, Pancasila telah terbukti menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan rasa identitas nasional di antara berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia. Namun, permasalahan di era digital semakin rumit, khususnya bagi Generasi Z (lahir 1997–2012) (Agus dkk., 2025).

Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting dalam menghadapi arus informasi internet yang cepat. Pancasila menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan keadilan sosial, yang semuanya sangat penting untuk membantu generasi penerus menghadapi berbagai masalah dengan bijak. Prinsip pertama,

"Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa," menyoroti betapa pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama dan filosofis di era digital, di mana perbedaan pendapat seringkali berujung pada kekerasan. Prinsip kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," berfungsi sebagai pengingat untuk menjunjung tinggi martabat setiap orang dan setiap pertemuan, bahkan di dunia maya yang terkadang penuh kebencian. Prinsip ketiga, "Persatuan Indonesia," menyoroti pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, yang sangat relevan untuk menjaga ikatan antar masyarakat yang seringkali terpecah belah di dunia digital. Prinsip keempat, "Demokrasi yang Dipandu oleh Kebijakan Musyawarah/Representasi," menekankan nilai kebijakan dan diskusi produktif dalam pemecahan masalah, yang sangat penting dalam diskusi daring yang seringkali memecah belah dan emosional. Prinsip kelima, "Keadilan Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia," diakhiri dengan mengingatkan kita untuk terus berupaya menuju kebaikan bersama dan menahan diri dari diskriminasi terhadap kelompok atau individu mana pun, baik secara luring maupun daring (Sawaludin dkk., 2021).

Setiawan (2018) menegaskan bahwa menjunjung tinggi integritas moral dan karakter bangsa membutuhkan penerapan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang termasuk dalam ranah digital. Generasi muda akan kesulitan membedakan yang baik dari yang

salah jika mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini, terutama ketika mereka menemukan materi palsu di media sosial.

Kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan demokratisasi komunikasi dalam berbagai cara, khususnya melalui media sosial dan perangkat digital yang mendorong keterlibatan sosial dan politik yang lebih inklusif. Namun, masalah utama yang dapat merusak demokrasi tersembunyi di balik potensi ini: hoaks dan misinformasi yang meluas. Meskipun teknologi digital mempercepat penyebaran informasi, teknologi ini juga berkontribusi pada penyebaran informasi palsu, yang mempolarisasi, menakutkan, dan menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan penduduk (Arief dkk., 2025).

Generasi muda saat ini, Generasi Z, menghadapi sejumlah kesulitan dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari karena percepatan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kesulitan-kesulitan ini meliputi penurunan kepedulian sosial, peningkatan individualisme, dan peningkatan kebencian sosial, yang semuanya harus diminimalkan dalam media. Sikap dan perilaku yang mendasarinya. Untuk menanamkan cita-cita moral dan etika yang berasal dari ideologi nasional, pendidikan panchayat sangat penting (Shofiyah dkk., 2026).

Nilai dan etika masyarakat Indonesia sebagian besar dibentuk

oleh Pancasila, ideologi negara dan dasar negara. Moral, yang berasal dari kata Latin *moris*, yang berarti tradisi dan kebiasaan, adalah seperangkat prinsip yang mengontrol bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial (Astawan dkk., 2022). Karena ketergantungan mereka pada budaya eksternal yang mudah beradaptasi, banyak orang tidak mampu mengintegrasikan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Azzahra dkk. (2022), semangat sosial mereka menurun karena teknologi baru menggantikannya, membuat mereka lebih tertarik untuk hidup secara daring.

Masalah yang berkaitan dengan nasionalisme tidak boleh dianggap enteng karena berkurangnya rasa nasionalisme dapat menyebabkan hilangnya kohesi. Hal ini sangat kontras dengan generasi yang ada sebelum kemerdekaan (Hasrian dkk., 2024). Sebagai landasan negara dan cara hidup rakyat Indonesia, Pancasila memainkan peran penting dalam situasi ini. Menurut Tanti dkk. (2026), cita-cita tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, pemerintahan berbasis rakyat, dan keadilan sosial yang tertanam di dalamnya memberikan landasan moral yang sangat signifikan dalam menghasilkan generasi muda yang cerdas, tangguh, dan bertanggung jawab. Perbedaan generasi menghasilkan pergeseran terminologi, dengan Gen Z memodernisasi kosakata normatif

Gen X (seperti "kepatuhan ideologis") menjadi frasa yang lebih populer (seperti "pola pikir" atau "nuansa Pancasila"). Alih-alih melemahkan inti ideologi, konflik budaya inilah yang mendorong inovasi dalam media baru, termasuk produksi podcast multigenerasi (Rohid dkk., 2026).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji, memperjelas, dan memberikan pengetahuan menyeluruh tentang pengaruh media sosial terhadap kepatuhan Generasi Z terhadap keyakinan Pancasila, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, esai ini berupaya menunjukkan sejumlah penyebab dekadensi moral serta rumitnya kesulitan yang dihadapi Generasi Z di era digital, seperti dampak teknologi terhadap individualisme, rendahnya keterlibatan politik, risiko radikalisme, dan kurangnya kesadaran terhadap ideologi negara. Guna memperkuat karakter, moral, etika, dan sikap nasionalis generasi muda baik di dunia nyata maupun dunia maya, tulisan ini juga berupaya menyusun strategi revitalisasi adaptif dan integratif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila, seperti melalui kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan media digital secara kreatif.

Dasar evaluasi reviewer terhadap naskah yang dikirimkan adalah bagian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur, yang terdiri dari pengumpulan sejumlah besar sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian. Data penelitian ini adalah buku, jurnal akademis, artikel, tesis, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas bagaimana media sosial mempengaruhi penerimaan generasi Z terhadap prinsip-prinsip Pancasila. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, relevansi tema, dan kejelasan konten.

Metode tinjauan pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk lebih memahami teori dan konsep serta hasil penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media sosial dan penerapan sila Pancasila dalam kehidupan generasi muda. Selain itu, tanpa harus melakukan penelitian lapangan, metode ini memudahkan peneliti menemukan berbagai fakta dan informasi untuk mendukung pembahasan.

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi

membaca, mencatat, memahami, dan menilai isi dari berbagai sumber literatur yang diperoleh. Informasi yang dikumpulkan meliputi bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial, kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan tema utama penelitian untuk memudahkan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisisnya meliputi klarifikasi, kontras, dan penilaian isi dari berbagai sumber literatur agar dapat membuahkan hasil yang tepat dan sistematis. Analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana media sosial mempengaruhi komitmen Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila baik secara positif maupun negatif.

Melalui penggunaan analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan tinjauan pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penganut cita-cita Pancasila dalam

penggunaan media sosial Generasi Z di era digital kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Dampak Positif Media Sosial terhadap Pengamalan Nilai Pancasila

Media komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberadaan manusia, yang merupakan manfaat dari kemajuan teknologi. Dulunya jarak membuat orang sulit berkomunikasi, namun seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi jauh lebih mudah. Selain itu, media pertukaran data memfasilitasi berbagi file dengan cepat dan hanya memerlukan beberapa langkah untuk mengakses data. Kemajuan teknologi telah menghasilkan media interaksi sosial. (Setiawan, 2018). Agar Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah, dunia pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama. Sila 1 sampai 5 dapat berfungsi sebagai titik awal untuk menerapkan prinsip-prinsip ini.

Sila 1 (Ketuhanan Yang Maha Esa) menyatakan bahwa Generasi

Z harus mampu bertoleransi terhadap keberagaman agama tanpa prasangka.

Sila 2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) mengharuskan mereka untuk mengutamakan keadilan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan memperlakukan setiap orang dengan hormat tanpa memandang warna kulit, agama, etnis, atau status sosial.

Sila 3 (Persatuan Indonesia), Generasi Z harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan nasional serta menghargai keragaman budaya, bahasa, dan etnis untuk mempererat tali persatuan.

Sila 4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan), siswa harus belajar menghargai sudut pandang orang lain, terlibat dalam wacana demokrasi, dan berpartisipasi dalam organisasi lokal.

Sila 5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) Dengan menunjukkan empati, membantu mereka yang membutuhkan, dan mendorong

kesejahteraan bersama, Generasi Z dapat berkontribusi terhadap terciptanya keadilan sosial. (Azzahra dkk, 2022).

B. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Pengamalan Nilai Pancasila

Pengguna sebenarnya mungkin mengalami konsekuensi negatif. Penyalahgunaan teknologi menjadi penyebabnya. Banyak orang saat ini masih lebih memilih memiliki teman atau kenalan di media sosial atau online dibandingkan berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat mempererat hubungan. Dalam hal ini Pancasila berfungsi sebagai peta jalan kehidupan masa depan meskipun ada kemajuan teknologi (Ratnaya 2011). Penggunaan media sosial dalam jangka panjang dapat menyebabkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental. Hal ini lebih mungkin terjadi pada wanita. Mereka sering kali berpikir berlebihan dan merasa tidak aman akibat membandingkan diri mereka dengan orang lain karena memanfaatkan media sosial.

1. Pertama, Wanita lebih banyak mengalami stres dibandingkan

pria karena mereka lebih sadar akan tuntutan orang lain. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah.

2. Kedua, suasana hati. Menurut sebuah penelitian di Australia, emosi responden menjadi lebih buruk setelah menggunakan aplikasi Facebook selama 20 menit dibandingkan orang yang hanya menjelajahi internet.

3. Ketiga, kecemasan. Para peneliti telah mengidentifikasi kegelisahan, kekhawatiran, sulit tidur, dan kesulitan fokus sebagai tanda-tanda kecemasan terkait media sosial. Mereka yang menggunakan tujuh atau lebih platform media sosial mungkin mengalami gejala kecemasan tiga kali lebih banyak dibandingkan mereka yang hanya menggunakan 0–2.

4. Keempat, Depresi. Sebuah penelitian dengan 1.700 peserta menemukan bahwa sebagian besar pengguna media sosial memiliki risiko lebih tinggi

mengalami kecemasan dan penyakit depresi. Beberapa faktornya antara lain gagasan bahwa waktu di media sosial terbuang sia-sia, cyberbullying, dan membandingkan kehidupan orang lain.

5. Kelima, Menurut penelitian para ahli di Inggris, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal, rendahnya pencapaian akademis, dan berkurangnya partisipasi masyarakat. Orang-orang yang rentan terhadap kecanduan media sosial seringkali sangat tertutup, berjuang melawan alkoholisme, dan menggunakan media sosial untuk mengimbangi kurangnya hubungan tatap muka.

6. Keenam, kepercayaan diri. Data dari 1.500 responden berusia antara 18 dan 34 tahun mengungkapkan bahwa filter media sosial membuat mereka merasa kurang menarik karena pengeditan gambar mengurangi rasa percaya diri mereka, terutama ketika mereka membandingkan potret diri mereka dengan potret diri orang

lain yang menurut mereka lebih menarik dan memukau.

7. Ketujuh, kesejahteraan jiwa. Media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap kesehatan mental, terutama bagi orang-orang yang lebih terisolasi dalam platform tersebut. Sebagian besar Generasi Baby Boomer, Gen Z, Milenial, dan Gen X telah menjalani perawatan kesehatan mental.

8. Kedelapan, hubungan. Menurut sebuah penelitian di Kanada yang mensurvei 300 orang berusia antara 17 dan 24 tahun, termasuk anggota Generasi Z, perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di Facebook dibandingkan laki-laki, sehingga meningkatkan rasa cemburu dan kekhawatiran terhadap kualitas hubungan mereka. Wanita terbukti lebih rentan dibandingkan pria terhadap penyakit yang terkait dengan stres dalam sebuah penelitian yang melibatkan 1.800 peserta.

9. Kesembilan, iri. Menurut penelitian terhadap 600 orang, sekitar sepertiga dari mereka melaporkan memiliki perasaan

buruk akibat penggunaan media sosial, dengan rasa cemburu dan kejengkelan sebagai penyebab utamanya. Hal ini terjadi karena kecenderungan mereka untuk membedakan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain. Ketika orang melihat gambar dan pembaruan status orang lain di Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok yang menyoroti barang-barang mahal, perjalanan, dan pengumuman pertunangan, perasaan cemburu mereka menjadi tidak terkendali.

10. Kesepuluh, kesepian. Mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial dua kali lebih mungkin mengalami isolasi media sosial, yang mengakibatkan berkurangnya ikatan dan hubungan sosial, menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 7.000 responden berusia 19 hingga 32 tahun. Menurut penelitian ini, menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial dapat menggantikan kontak tatap muka dan membuat seseorang merasa sendirian (Pemerintah Kabupaten

Nabire, 2022). 010203040
Generasi Z Milenial Generasi X Baby Boomer Orang tua yang mendapat terapi kesehatan mental terisolasi secara sosial. Kaitannya antara peneliti Kanada yang mengumpulkan data atau informasi terhadap 300 anggota Generasi Z, berusia 17 hingga 24 tahun. Perasaan iri dan khawatir terhadap kualitas suatu hubungan jauh lebih banyak terjadi pada wanita yang lebih sering menggunakan Facebook dibandingkan pria. Wanita lebih rentan dibandingkan pria terhadap gangguan terkait stres, menurut data dari 1.800 orang.

C. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Pada di Kalangan Generasi Z

Sejumlah faktor kunci yang saling berkaitan memengaruhi kemerosotan moral Generasi Z. Salah satu faktor terpenting adalah dampak globalisasi. Globalisasi membawa budaya dan gagasan asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal.

a. Dampak Globalisasi

Kehidupan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Mereka

terpapar pada berbagai budaya dan keyakinan lain yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dampak ini terlihat dalam aktivitas, perilaku, dan pola pikir sehari-hari yang semakin menyimpang dari nilai-nilai kebangsaan. Generasi Z sering kali kesulitan mempertahankan moral mereka saat menjumpai konten digital yang melenceng dari standar moral konvensional.

b. Teknologi Informasi

Faktor lain yang berkontribusi terhadap degradasi moral Generasi Z adalah ketergantungan mereka pada media sosial dan teknologi. Orang-orang sering kali mengabaikan interaksi sosial yang sehat karena media sosial memberikan akses yang mudah terhadap pengetahuan dan interaksi.

c. Lingkungan sosial

Kemerosotan moral ini juga disebabkan oleh keluarga dan masyarakat yang tidak mendorong pendidikan moral. Generasi Z lebih rentan terhadap pengaruh buruk akibat kurangnya pengawasan orang tua dan nasihat dari lingkungan sekitar (Daffa dkk., 2025).

D. Tantangan dalam Mempertahankan Demokrasi Pancasila di Kalangan Generasi Z

Demokrasi Pancasila merupakan bentuk pemerintahan yang dilandasi cita-cita luhur bangsa Indonesia, antara lain keadilan sosial, kerja sama, dan musyawarah. Namun mempertahankan demokrasi Pancasila adalah hal yang sulit, terutama mengingat kesulitan yang dihadapi masyarakat saat ini. Sebagai generasi penerus, Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan yang disebabkan oleh perubahan sosial, budaya, politik, dan teknis. Berikut ini adalah beberapa kendala utama yang harus diatasi oleh Generasi Z dalam rangka melestarikan demokrasi Pancasila:

1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran dan tindakan Generasi Z, yang tumbuh di era digital yang sangat terhubung. Namun hal ini juga membuat penegakan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat sulit. Rasa

kebersamaan dan semangat gotong royong yang menjadi inti Pancasila dapat dirusak oleh teknologi yang seringkali mengedepankan individualisme dan kebebasan tanpa batas. Kurniawaty (2024) menyatakan bahwa Generasi Z lebih sering terpapar pada materi-materi yang terkadang bertentangan dengan cita-cita kebangsaan, sehingga dapat menyebabkan mereka kehilangan kesadaran akan pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rendahnya Keterlibatan Politik

Meskipun mempunyai banyak potensi untuk terlibat dalam demokrasi, Generasi Z biasanya tidak terlalu terlibat dalam politik. Dibandingkan dengan aktivitas politik langsung seperti pemilu atau diskusi kebijakan, banyak dari mereka yang lebih aktif di ruang online. Meski sangat aktif di media sosial, Alchatib (2021) mencatat bahwa Generasi Z biasanya kurang tertarik pada proses politik formal, yang

penting untuk menjaga demokrasi Pancasila di Indonesia.

3. Ancaman Radikalisasi dan Intoleransi

Kemungkinan terjadinya ekstremisme dan meningkatnya intoleransi di dunia internet merupakan dua persoalan besar yang dihadapi Generasi Z. Pandangan radikal atau intoleransi disebarkan melalui banyak konten, yang mungkin berdampak pada cara berpikir generasi muda. Menurut Azzahra (2022), cita-cita nasional yang terdapat dalam Pancasila, seperti semangat kebersamaan dan toleransi, mungkin terancam oleh ekstremisme tersebut.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Pancasila

Meski Pancasila menjadi landasan negara Indonesia, banyak generasi Z yang seringkali kurang memahami cita-cita Pancasila. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan Pancasila di sekolah dan

kehidupan sehari-hari. Menurut (Atar, 2022), banyak generasi Z yang kurang tertarik dengan upaya menjaga demokrasi Pancasila karena tidak mampu menghubungkan keyakinan Pancasila dengan tantangan sosial atau politik kontemporer.

5. Globalisasi dan Dampak Budaya Asing

Pandangan dunia Generasi Z sangat dipengaruhi oleh globalisasi, dan mereka sering kali berasimilasi dengan budaya asing yang menghargai individu dan materialistis (Hafis dkk, 2024).

E. Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan komprehensif guna mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Agar Pancasila tetap relevan sebagai pedoman kehidupan berbangsa, kerja sama yang melibatkan sektor pendidikan, kebijakan struktural, pemanfaatan media digital, dan

pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang krusial.

1. Kerja Sama Antar Sektor: Pendidikan, Teknologi, Kebijakan, dan Komunitas

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dilakukan secara terisolasi; sebaliknya, diperlukan kerja sama di berbagai ranah penting kehidupan berbangsa. Melalui kurikulum, keteladanan guru, dan pembiasaan di dalam kelas, pendidikan memegang peranan krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip Pancasila sejak usia dini (Sulasmono, 2019). Teknologi digital sebaiknya dimanfaatkan untuk menyebarluaskan nilai-nilai luhur ini secara lebih luas melalui saluran-saluran yang mudah diakses oleh generasi muda. Gagasan-gagasan Pancasila dapat diajarkan kepada kaum muda pengguna media sosial melalui teknologi digital. Agar cita-cita luhur bangsa tetap lestari dan berkembang dalam

kehidupan sehari-hari baik di ranah fisik maupun digital masyarakat luas dan beragam komunitas harus terlibat secara aktif.

2. Pengembangan Model Pembelajaran PKn dengan Kearifan Lokal

Penghidupan kembali nilai-nilai Pancasila juga bisa dapat dilakukan melalui berinovasi dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Salah satu cara yang efektif adalah dengan menciptakan model pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal, yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip Pancasila.

3. Pendekatan Budaya dan Struktural

Pendekatan kultural dan struktural merupakan dua cara utama untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kultural mencakup penguatan budaya lokal yang selaras

dengan Pancasila, penanaman nilai di lingkungan keluarga dan sekolah, serta upaya membentuk karakter dan kebiasaan masyarakat melalui keteladanan dari tokoh masyarakat. Pendekatan struktural melibatkan perumusan kebijakan publik dan peraturan yang secara formal dan sistematis mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Contoh peraturan tersebut meliputi ketentuan mengenai pengawasan media dan literasi digital, serta pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Menurut (Azzahra, 2022), radikalisme menjadi tantangan bagi prinsip-prinsip nasional Pancasila, termasuk persatuan dan toleransi.

4. Penggunaan Media dan Teknologi Digital

Strategi untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip Pancasila di era digital harus

mempertimbangkan preferensi komunikasi generasi muda yang sangat aktif menggunakan media sosial dan teknologi. Melalui format inovatif seperti film animasi edukatif, infografis yang menarik, konten naratif, dan kampanye digital bertema kebangsaan nilai-nilai Pancasila dapat disebarluaskan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan siniar (Assyifa, 2024).

5. Kontrol Konten Digital dan Pemberdayaan Komunitas Digital

Kemajuan teknologi digital juga dapat membawa tantangan seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, serta konten radikal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Maka dari itu, pengawasan terhadap konten digital sangatlah penting agar media sosial tidak menjadi sarana untuk perpecahan dan polarisasi. Namun,

pengawasan saja tidaklah cukup (Buchary dkk, 2026).

F. Ciri Utama dari Generasi Z

1. Sangat Bergantung pada Teknologi dan Internet: Generasi Z lahir di masa di mana akses internet telah menjadi suatu hal yang mendasar. Mereka sangat bergantung pada perangkat teknologi modern dan internet untuk mencari informasi, pengetahuan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, transportasi, dan layanan lainnya.

2. Kemahiran dalam Informasi dan Teknologi: Perbedaan terbesar antara Generasi Z dengan Generasi X dan Y terletak pada keterampilan mereka dalam teknologi informasi. Gadget dan teknologi sudah menjadi bagian integral dari karakter dan identitas mereka sejak kecil.

3. Kemampuan Menangani Banyak Tugas: Mereka dapat menjalankan berbagai

aktivitas secara bersamaan. Misalnya, mereka dapat berinteraksi di media sosial melalui ponsel, menjelajahi internet menggunakan perangkat, serta mendengarkan musik melalui headset pada waktu bersamaan.

4. Ketertarikan terhadap Petualangan dan Hal Baru: Generasi Z sangat menyukai petualangan dan gemar mencoba berbagai hal baru dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

5. Rasa Percaya Diri dan Keberanian Bereksperimen: Mereka biasanya memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan tidak ragu untuk menyatakan pendapatnya baik secara langsung maupun di media sosial.

6. Preferensi Komunikasi Tertulis melalui Media Sosial: Generasi Z dibesarkan bersamaan dengan berbagai kemajuan teknologi komunikasi dan aplikasi pesan cepat (seperti

WhatsApp, Line, Twitter, dan Instagram). Mereka merasa lebih nyaman dengan bentuk komunikasi tertulis di platform sosial ini.

7. Cenderung Tidak Menyukai Metode Tradisional: Dalam proses pembelajaran, Generasi Z tidak terbiasa dengan membaca buku secara tradisional atau melakukan kegiatan belajar kelompok yang kaku bersama teman sekelas.

8. Ciri Individualis / Kurang Sosial: Karena terlalu fokus pada dunia digitalnya dan sangat bergantung pada teknologi, interaksi sosial secara langsung antara individu menjadi semakin berkurang. Ini membuat beberapa orang menganggap Generasi Z sebagai generasi yang kurang bersosialisasi atau cenderung antisosial. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi

orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi

yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam

Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling

menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena

kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini. Pancasila berfungsi sebagai kerangka interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengagumi orang lain tanpa menambahkan aspek suku, agama, ras, dan interaksi antargolongan (SARA) merupakan salah satu sifat

moral yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi. Namun cita-cita moral Pancasila cenderung memudar di kalangan generasi milenial karena kuatnya pengaruh globalisasi yang begitu nyata saat ini.

Sebagai landasan negara dan falsafah bangsa, Pancasila efektif mengatasi sejumlah kendala yang menghadang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dapat mempersatukan seluruh elemen bangsa. Kegiatan sehari-hari hendaknya berpedoman pada gagasan luhur Pancasila. Pancasila merupakan sumber etika yang memperluas sila-silanya untuk mengatur tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sa'aadah, S. S. 2022). Dengan menetapkan landasan baik dan jahat berdasarkan prinsip luhur bangsa, khususnya Pancasila, berupaya menghilangkan disparitas etika. Cita-cita Pancasila harus ditanamkan pada

anak sejak dini. Untuk mewujudkan masyarakat terdidik, berdaya saing, melek teknologi, berkarakter Pancasila, maka setiap orang yang terlibat dalam proses pembentukan karakter harus berperan penting dalam mengajarkan etika dan norma yang sesuai.

Penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z yang tumbuh di era digital dan informasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teknologi. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel eksternal, termasuk teknologi. Teknologi memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, memungkinkan Generasi Z bertukar wawasan, pengalaman, dan informasi tentang prinsip-prinsip Pancasila. Teknologi di dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila. Cita-cita Pancasila diajarkan kepada Generasi Z secara interaktif dan menawan melalui berbagai aplikasi pendidikan dan platform pembelajaran online (Azlina et al., 2021). Generasi Z dapat membantu Indonesia mengembangkan bangsa yang lebih adil, damai, dan kaya budaya. Dengan memperlakukan setiap orang secara setara dan menghormati perbedaan

agama, budaya, suku, dan latar belakang lainnya, mereka dapat menunjukkan toleransi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian hadiah kepada sesama warga merupakan salah satu cara menunjukkan toleransi di media sosial. Misalnya, memberikan tanggapan positif terhadap perayaan atau peristiwa penting yang dirayakan oleh penganut agama berbeda. Selain itu, kita juga harus berjanji untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di media sosial. Dengan cara ini kita bisa menjaga hubungan damai antar umat beragama di Indonesia.

Menumbuhkan rasa nasionalisme merupakan salah satu cara untuk mulai menerapkan nilai-nilai Pancasila. Menumbuhkan nasionalisme dapat terjadi pada saat peristiwa-peristiwa penting bagi negara Indonesia, seperti perayaan Hari Sumpah Pemuda atau Hari Kemerdekaan, atau pada saat penghormatan terhadap pahlawan bangsa. Ia meyakini generasi muda dapat berkontribusi secara strategis dalam pengembangan karakter

nasional melalui tiga hal: a) Pendiri karakter bangsa, artinya dengan sungguh-sungguh memegang teguh prinsip-prinsip moral dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka generasi kita harus ikut membangun karakter bangsa yang positif. b) Pemberdayaan karakter: Generasi ini perlu memberikan contoh positif bagi negara dengan aktif mendorong kesadaran sosial dan ikatan sosial yang kokoh. c) Perekayasa karakter, artinya generasi ini harus mampu meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan budaya serta ikut serta dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan karakter positif sesuai dengan perkembangan zaman.

Pancasila harus menjadi landasan bagi seluruh generasi muda Indonesia karena kemajuan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila juga harus menjadi pedoman. Terlepas dari kesenjangan ras, nilai-nilai Pancasila dalam konteks teknologi akan menciptakan lingkungan yang damai, aman, cerdas, dan sejahtera bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap cita-cita Pancasila sebagai

konsensus nasional yang harus dijunjung tinggi oleh semua kalangan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan majunya era digital dan mudahnya rasa cinta tanah air, nilai-nilai Pancasila semakin tidak lagi melekat di kalangan generasi muda (Eta Yuni Lestari 2019).

Saat ini, masyarakat terpelajar khususnya generasi Z seharusnya berpegang teguh pada sejumlah cita-cita dan nilai-nilai Pancasila. Secara khusus, pendidikan nasional bertujuan untuk memenuhi tujuan pembelajaran Pancasila yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan jati diri dan eksistensi berbangsa dan bernegara. Pemahaman tersebut menjadikan generasi muda termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan Pancasila dengan menerapkan cita-cita yang aplikatif dan bermanfaat baik di dunia nyata maupun di era digital. Saat ini kita mengenal generasi Z yang berada di antara generasi milenial dan alfa. Tidak diragukan lagi, generasi Z mereka yang lahir antara pertengahan tahun 1990an dan awal tahun 2010an adalah fokus utama dari pesatnya kemajuan teknologi,

khususnya di sektor informasi dan komunikasi. Mereka merupakan generasi yang paling banyak menggunakan layar digital. Namun merekalah yang paling merasakan dampak negatif dari kondisi ini. Dampak buruk tersebut diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan cita-cita Pancasila (Aulia et al., 2024).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Generasi Z merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi. Tumbuh di era akses luas terhadap teknologi informasi dan globalisasi, Generasi Z terpapar pada beragam pengaruh budaya asing, media internasional, dan berbagai pandangan dunia. Dalam konteks ini, globalisasi mau tidak mau memengaruhi cara mereka memandang nilai-nilai tradisional Pancasila.

Melalui internet, Generasi Z memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi mengenai berbagai budaya dan perspektif global. Mereka terpapar pada beragam standar, etika, dan nilai-nilai

global. Namun, untuk memahami Pancasila dan nilai-nilai lokal secara lebih mendalam, sebagian anggota Generasi Z juga mengambil inspirasi dari budaya populer dunia.

Dampak peristiwa global terhadap prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan Generasi Z menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai tersebut serta menyebarkannya kepada khalayak yang lebih luas. Di dunia yang terus berubah, pemahaman mendalam tentang Pancasila, komunikasi antar-generasi, dan pendidikan berkualitas tetaplah penting. Demi mewujudkan masa depan yang adil, inklusif, dan selaras dengan tatanan global, peran Generasi Z sangatlah krusial dalam menjaga dan mengembangkan warisan prinsip-prinsip Pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila sangat penting untuk mengatasi kemerosotan moral di kalangan Generasi Z dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, khususnya di era digital saat ini. Selain membekali kaum muda dengan landasan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dampak

negatif teknologi informasi, pendidikan semacam itu juga menumbuhkan semangat nasionalisme, toleransi, dan patriotisme. Akan tetapi, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Pancasila, seperti kurangnya strategi pengajaran yang kreatif, masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip Pancasila, serta dampak buruk media sosial yang kerap mengabaikan etika dan norma sosial. Di samping itu, masyarakat, sekolah, dan keluarga memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan pendidikan Pancasila. Keluarga berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip Pancasila sejak dini melalui pola asuh yang baik. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat dan fleksibel. Masyarakat juga turut berkontribusi dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus T, Dkk, (2025), "Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mencegah Disintegrasi Sosial di Era Digitalisasi", *Journal of Student Research*, Vol. 3, No. 3, Hal.16.
:
<https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>.
- Alchatib S, Dkk, (2021). "Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online." *Selaprang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4(3): 699.
- Arief R, Dkk, (2025), "Penguatan Karakter Pancasila Generasi Z: Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial untuk Siswa SMA", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol.3, No. 8, Hal. 4140.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3266>.
- Assyifa, A. (2024). "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media

- | | |
|--|--|
| <p>Digital Untuk Generasi Milenial". <i>Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu</i>, 8(6), 765–778.</p> <p>Astawan, I, Dkk (2022), "Aspek Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Semprong Puun Karya Niwayan Antri Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA." <i>Widyadari jurnal Pendidikan</i> , 23(1), 1–12.
 https://doi.org/10.5281/zenodo.6390816.</p> <p>Atar A, (2022). "Tantangan Dan Relevansi Pancasila Bagi Generasi Milenial Dan Z", <i>Elektronik Jurnal Intelektiva</i> , 4(4): 1–5.</p> <p>Azzahra S, Dkk, (2022), "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z", <i>Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran</i>, Vol.04, No.01, Hal. 20.</p> | <p>https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35</p> <p>Aulia C, Dkk (2024), "Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial", <i>Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial</i> , Vol.2, No.1, Hal.226.
 https://doi.org/10.51903/hakim.v2i1.1556</p> <p>Daffa M, Dkk (2025), "Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital", <i>Journal of Student Research</i>, Vol.03, No.03, Hal.48-49
 https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610</p> <p>Dave H, Dkk, (2024), "Efektivitas Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi Z", <i>Jurnal Pendidikan</i></p> |
|--|--|

- Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Hal.22. [ps://doi.org/10.61722/jipm.v2i6](https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6).545.
- Didi S, Dkk, (2025), "Falsafah Hidup Orang Banjar Dalam Penguatan Ideologi Pancasila Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin", *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 5, No.1, Hal.119.
- Evelyn A, Dkk (2021), "Implementation of Pancasila Value for Generation Z in Technology Development", *Jurnal Hukum Prasada*, Vol.08, No.01, <https://10.22225/jhp.8.1.2936.6> [5-69](https://10.22225/jhp.8.1.2936.6).
- Hafis M, Dkk (2024), "Tatangan Dan Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila Di Kalangan Gen Z", *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol.02 No.06, Hal.250-252. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>.
- Hasrian H, Dkk, (2024), "Globalisasi dan Nasionalisme pada Generasi Z: Sebuah Studi Implikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila", *Journal Civil and Military Cooperation*, Vol.1, No.2, Hal.59. <https://journal.civiltary.com/index.php/civiltary/index>.
- Ijah B, Dkk, (2022), "Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z)", *jurnal Pendidikan islam*, Vol.11, No.001, Hal. 2 , <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>.
- Kurniawaty, Dkk, (2024). "Nasionalisme Di Era Digital Tantangan Dan Peluang Bagi

- Generasi Z Indonesia in the Pancasila values Nationalism in the Digital Era campaign”, *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol.10, No. 01.
- Challenges and Opportunities for Indonesia ’ s Generation Z.” *Jagaddhita* 3(2): 1–9.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). “Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila”. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Mochammad D ,Dkk, (2025), “Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital”, *Journal of Student Research*, Vol.03, No.03, Hal. 43&45, <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>.
- Rohid N, Dkk (2026), “Gen X-Gen Z: communication and education
- Shiddiqi B, Dkk (2026), “Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Era Digital”, *journal of social education*, Vol.02, No.02, Hal. 265-267. <https://ripublis.com/index.php/salut>
- Shofiyah A, Dkk, (2026), “Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Etika di Kalangan Generasi Z”, *JOURNAL OF EDUCATION*, Vol.01, No.03, Hal. 534.
- Sulasmono, B. S. (2019). “Peluang Revitalisasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Satya Widya*, 35(1), 75-85.

- Setiawan, D. (2018). "Peran Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Student Research Journal*, Vol.02, No.06, Hal 260. <https://doi.org/10.55606/sriyapi.v2i6.1673>
- Sawaludin, dkk. (2021). "Generasi Z Dan Pancasila: Mengadapi Tantangan Moral Di Dunia Maya", *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 12, No. 1, Hal 34-35. Wahyuni D, Dkk (2021), "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Z di Era Globalisasi".*Jurnal Pendidikan Tambusai*,5(3), 9061-9065.
- Tanti S, Dkk, (2026), "Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Z di Era Digital", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,Vol.12, No.1, Hal.187-195, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12330>.
- Ulayya A, Dkk, (2024), "Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z",